

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an adalah kitab suci yang berisi petunjuk Allah bagi manusia. Pesan-pesan tersebut berwujud dan ditulis dalam Bahasa Arab. Al-Qur'an adalah kitab terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril untuk memberikan petunjuk bagi seluruh umat manusia. Selain karena Nabi pembawa kitab tersebut hidup ditengah-tengah komunitas bangsa Arab. Para peneliti al-Qur'an pada umumnya berasumsi bahwa kata al-Qur'an diambil dari kata *قرأ-يقرأ-قراءتا-قرأنا* yang secara harfiah berarti bacaan. Al-Qur'an sendiri memuat beberapa kata *quran* untuk makna bacaan.

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu. (QS al-Qiyamah, 75: 18).

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ

Sesungguhnya Al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia. (QS al-Waqi'ah, 56: 77).

وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشُّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ ۖ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُّبِينٌ

Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al Quran itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan. (QS Yasin, 36: 69).

Beberapa peneliti menegaskan bahwa kata *quran* adalah jenis mashdar (kata kerja atau kata benda) yang diartikan isim maf'ul, khususnya *maqrū'*, yang mengandung makna sesuatu yang dibaca. Dengan demikian, al-Qur'an adalah bacaan yang dibaca dengan teliti.¹ Menurut ulama Usul Fikih, definisi al-Qur'an adalah sebagai berikut:

كَلَامُ اللَّهِ تَعَالَى عَلَى مُحَمَّدٍ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِاللَّفْظِ الْعَرَبِيِّ الْمَنْقُولِ إِلَيْنَا بِاِتِّوَاتِرِ الْمَكْتُوبِ بِلِ
مَصَاحِفِ الْمُتَعَبِّدِ بِتِلَاوَتِهِ الْمَبْدُوءِ بِالْفَاتِحَةِ وَالْمَخْتُومِ بِسُورَةِ النَّاسِ

Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dalam Bahasa Arab yang dinukilkan kepada generasi sesudahnya secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, tertulis dalam mushaf, dimulai dari surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas.²

Penjelasan mengenai al-Qur'an, pada dasarnya, tidak mengurangi sedikitpun nilai kandungan al-Qur'an. Dari sinilah letak keunikan al-Qur'an, sama halnya dengan kelebihan al-Qur'an. Karena dengan keadaan seperti itu. Al-Qur'an merupakan salah satu objek kajian yang tidak pernah terhenti oleh para kajian peneliti, baik Muslim maupun non-Muslim baik untuk tetap bereksperimen dan mengeksplorasi berkenaan dengan segala keilmuan yang telah dijelaskan dalamnya, sehingga ia tetap aktual sejak ditemukan empat

¹ Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas*, (Bandung: Tafakur Humaniora, 2011), 28.

² Imron Rosyadi dan Muhammad Muinudinillah Basri, *Hukum Ekonomi Syariah*, (Jawa Tengah, Muhammadiyah University Press, 2020), 97.

belas abad sebelumnya. Dan ketika meninjau lebih dalam lagi, di dalamnya tidak hanya dalam hal keilmuan, namun juga mengatur segala aspek dalam kehidupan diantaranya, tata sosial, keagamaan, akidah akhlaq, ketauhidan *illahiyyah*, muamalah, hukum perdata, sosial kemanusiaan dan lain-lain. Lebih khususnya ketika membahas berkenaan hubungan antara manusia dimana ia dituntut untuk dapat menyesuaikan diri antara satu sama lain, dimana diantaranya mengutamakan pada penataan akhlaq dan pengendalian lisan. Mengenai pengendalian lisan yang merupakan salah satu kunci kehormatan seseorang dapat dihargai, hal ini juga menjadikan orang tersebut senantiasa disegani oleh orang yang bergaul dengannya.

Bahasa adalah kerangka korespondensi penting bagi orang-orang. Bahasa adalah sebuah alat korespondensi manusia yang tidak dapat dibedakan dari signifikansi atau yang berarti setiap kata yang diungkapkan secara verbal. Sebagai komponen yang unik, Bahasa terus diselidiki dan dianggap menggunakan berbagai cara untuk mempelajarinya. Di antara metodologi lain yang dapat digunakan untuk mempertimbangkan bahasa adalah metodologi signifikansi. Semantik adalah salah satu ruang etimologi yang meninjau makna.

Mencari tahu istilah-istilah kunci dari sebagian kosa kata dalam al-Qur'an menjadi tahap penting sebelum melakukan sebuah penyelidikan yang bertujuan untuk memutuskan sebuah ide secara detail dan lengkap. Semantik merupakan salah satu cabang ilmu yang membahas tentang bahasa. Kata

semantik yang awalnya berasal dari bahasa Yunani ini mengandung arti memaknai atau studi tentang makna.³

Kata Semantik berasal dari Bahasa Yunani yakni sema yang menyiratkan hal yang berarti juga tanda atau gambar. Apa yang tersirat oleh tanda atau gambar di sini adalah tanda linguistik.⁴ Kata semantik ini kemudian diuraikan sebagai studi tentang signifikansi atau yang berarti. Semantik dinamakan dengan ilmu al-dilalah dalam Bahasa Arab atau ada juga yang menamakannya dengan ilmu al-makna. Umar pada umumnya akan memilih penamaan utama mengingat fakta bahwa penamaan berikutnya lebih dekat ke bagian dari ilmu balaghah. Sebagai aturan, smantik dicirikan sebagai penyelidikan signifikansi. Seperti yang ditunjukkan oleh semantik Parera dimulai sebagai cara untuk mengekspresikan “la semantique” yang diukir oleh M. Breal dari Prancis yang merupakan bagian dari pemeriksaan fonetik umum, ini menyiratkan bahwa semantik adalah bagian dari studi dan pemeriksaan implikasi etimologis, dengan demikian, semantik dicirikan sebagai penyelidikan implikasi bahasa.⁵ Istilah semantik memiliki banyak implikasi. Ini menyiratkan sudut pandang tertentu dalam sebuah objek pemeriksaan etimologis itu sendiri, seperti ketika individu mengatakan semantik kosa kata, seperti spekulasi dalam penelitian bahasa.

221. ³ Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020),

⁴ Iswah Adriana, *Morfosemantik Dalam Al-Qur'an*, (Duta media, 2018), 51.

⁵ Iswah Adriana, *Morfosemantik Dalam Al-Qur'an.....*, 59.

Definisi Dusta Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti memiliki makna tidak benar (tentang perkataan) atau bohong.⁶ Imam Nawawi rahimahullah mengatakan, dusta atau bohong adalah megabarkan sesuatu yang menyelisihi kenyataannya, baik disengaja ataupun tidak. Lalu, Ibnu Mandzur menambahkan bahwa, dusta itu lawan dari jujur. Sedangkan Imam al-Mawardi, menyatakan pada hakikatnya dusta adalah mengajar tentang sesuatu yang bertentangan dengan dunia nyata (realita), dan menyatakan tidak terbatas pada kata-kata yang belum terjadi, seperti dengan isyarat tangan atau dengan anggukan kepala. (Kitab adab الدنيا والدين).

Meskipun demikian, untuk menganalisis sebuah arti kata-kata atau ide yang berkaitan dengan al-Qur'an itu sulit. Posisi masing-masing terisolasi, namun sangat bergantung satu sama lain dan menghasilkan signifikansi substansial secara akurat dari seluruh sistem hubungan itu.

Manusia merupakan salah satu makhluk yang paling sempurna yang diciptakan oleh Allah Swt. Kesempurnaan yang dimilikinya merupakan konsekuensi dari fungsi dan tugas mereka sebagai khalifah di muka bumi ini. Dalam hal ini Allah swt berfirman di dalam Surah al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا

⁶ Rik Suhadi, *Ahlak Madzmumah dan Cara Pencegahannya*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 123.

وَيَسْأَلُكَ الدَّمَاءُ وَيَسْأَلُكَ أَهْلُ الْمَدِينِ وَالَّذِينَ يَحْمِلُونَ كِفَالَهُمْ أَقْرَبُونَ ۗ وَقَالَ إِنِّي لَا تَعْلَمُونَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al Baqarah [1]: 30)

Pada ayat di atas merupakan ayat tentang penciptaan Nabi Adam di muka bumi. Sebagian menafsirkannya dengan menyatakan bahwa Adam bukanlah manusia pertama, sedangkan untuk yang lainnya masih bersumber dari ayat diatas menyimpulkan bahwa Adam merupakan sosok manusia yang diciptakan pertama di bumi. Perbedaan tersebut bersumber dari penafsiran ungkapan Allah “إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً” yang berarti “Sesungguhnya Aku akan menciptakan Khalifah di bumi”.⁷

Dalam tafsir *al-Mizan* menjelaskan bahwa Allah menjadikan nabi Adam sebagai wakil Allah di bumi ini, yang bertugas bertujuan untuk memakmurkan dan berbuat keadilan di bumi. Adam merupakan manusia pertama dan tidak ada makhluk sebelumnya yang pernah tinggal di bumi. Sebagai bukti bahwa makna khalifah tersebut demikian adalah firman Allah berikutnya yang menjelaskan bahwa Allah telah mengajarkan nama-nama kepada nabi Adam.

⁷ Yayan Nurbayan, *Kajian Semantik Ayat-Ayat Penciptaan* (Bandung: Royyan Press, 2019), 73.

Nama-nama tersebut merupakan simbol ilmu pengetahuan, artinya bahwa dijadikannya Adam sebagai wakil Allah di bumi adalah karena beliau mempunyai kemampuan akal. Dan yang menyandang gelar khalifah bukan hanya Adam, akan tetapi juga oleh anak cucunya yang hidup kemudian.⁸

Bersamaan dengan kemajuan pemikiran manusia, al-Qur'an sejak itu telah ditemukan ke dunia melalui diri yang suci, Muhammad SAW, telah memberikan pesan terhormat yang menyebarkan posisi dan ekstensi manusia. Al-Qur'an telah lama menyimpan mengenai informasi tentang akurat mengenai manusia melalui beberapa pemberian ayat yang ditawarkan dalam struktur *lafzh*-nya.⁹ Bahwasanya al-Qur'an memberikan informasi kepada umat manusia bahwa makhluk pertama kali yang berbohong adalah iblis tatkala membujuk Nabi Adam AS dan Siti Hawa disurga tentang keberadaan pohon terlarang dengan memberikan suatu alasan palsu yang berbalik arah dari perintah Allah SWT kepada keduanya.

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْآتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا

رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ (20)

Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan syaitan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dan

⁸ Yayan Nurbayan, *Kajian Semantik Ayat-Ayat Penciptaan....*, 74.

⁹ Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Upaya Manusia dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: Deepublish,2018), 2.

mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga).

وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ (21)

Dan dia (syaitan) bersumpah kepada keduanya. "Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua"

فَدَلَّاهُمَا بِغُرُورٍ ۚ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن
وَرَقِ الْجَنَّةِ ۗ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَن تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلَّ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ

لَكُمَا عَدُوٌّ مُّبِينٌ (22)

Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?"

Di era zaman modern ini dunia telah dipenuhi dengan virus dusta yang berbahaya. Bukan hanya orang dewasa, bahkan anak-anak kecil sudah terbiasa dengan kebohongan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Jujur dalam berkata dan berbuat merupakan fondasi akhlaq mulia. Dengan demikian, harus diketahui bahwa ada beberapa alasan mengapa tindakan dusta itu benar-benar dilarang. Dengan alasan seperti itu seseorang akan sulit mendapatkan hidayah, tanpa adanya hidayah seseorang akan cenderung membenarkan kesalahannya

dan menyalahkan kesalahan yang diketahuinya. Di dunia, pelakunya akan merasakan berbagai tantangan yang berbeda karena sikap dan peilakunya sendiri. Demikian pula diakhirat. Dalam hal ini diperjelas dalam firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Ash-Shaffat ayat 7 yang berbunyi:

وَحِفْظًا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَارِدٍ

Dan telah memeliharanya (sebenar-benarnya) dari setiap syaitan yang sangat durhaka

Betapa bodohnya seseorang untuk berdusta atau berbohong ketika pelakunya menganggap dirinya lebih terhormat daripada harga dirinya. Sejarah menjelaskan banyak tentang pemusnahan orang-orang masa lalu karena umatnya mereka yang secara konsisten tidak benar (berbohong dan berdusta). Tidak sedikit dari umatnya yang dilenyapkan oleh Allah SWT karena menjaga agar risalah tidak sampai kepada para nabi seperti halnya melakukan kedustaan untuk melawan para utusan Allah. Perlu diingat bagi seseorang yang melakukan perbuatan dusta akan mendapatkan laknat Allah SWT di dunia ini dan di akhirat kelak.

Nabi SAW menjelaskan keutamaanya. Sebaliknya, dusta didalam perkataan atau perbuatan merupakan perilaku tercela. Banyak contoh ketidakjujuran yang kita jumpai dalam keseharian, yang mungkin sudah dianggap lazim, misalnya seorang anak yang berdusta kepada orang tua karena takut dimarahi atau pedagang yang tidak jujur demi keuntungannya

dan banyak macam dusta yang lainnya. Dalam agama islam dianjurkan untuk berkata jujur hanya karena Allah SWT. Allah memuji setiap umat yang bertakwa karena menjauhkan diri dari sifat dusta. Dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam surat al-Furqan ayat 72:

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّعْنَةِ مَرُّوا كِرَامًا

Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.

Ibnu Jarir rahimahullah, menafsirkan *zur* dengan *kidzb* yang berarti dusta. Dijelaskan dalam hadits Rasulullah Saw. Bersabda:

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ , وَإِنَّ الْكُذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ , وَإِنَّ
الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ (رواه الحاكم)

“Sesungguhnya kebenaran itu menunjukkan pada kebajikan dan kebajikan itu menunjukkan ke surga. Sesungguhnya kebohongan menunjukkan kepada kedurhakaan menunjukkan ke neraka.” (HR Hakim)

Pada dasarnya dusta adalah sifat yang bertentangan dengan perkembangan baik tang hakiki dari akhlak mukmin sejati. Rasulullah saw bersabda: “Seorang mukmin diciptakan di atas semua karakter yang baik, kecuali karakter khianat dan dusta.” (HR Ahmad)¹⁰. mengenai fenomena dusta maka itu adalah salah satu fenomena yang paling buruk dalam Islam, dan

¹⁰ Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 165.

cukup bahwa dusta itu dianggap keji dan buruk oleh Islam, dan cukuplah untuk menjadikannya keji bahwa yang membiasakannya disisi Allah dicatat sebagai pendusta.¹¹

Mengenai fenomena pendusta. Itu adalah salah satu penyakit ketidakbenaran yang paling buruk jika tidak segera dihilangkan, pada akhirnya akan membawa konsekuensi besar bagi umat manusia. Pertama, kurangnya kepercayaan pada masyarakat. Pembeli tidak akan percaya lagi pada pedagang, seseorang tidak akan percaya lagi pada penguasa, siswa tidak akan percaya pada guru, dan ketidakpercayaan lainnya. Jika hal ini terjadi maka akan muncul akibat dari keduanya, khususnya putusya tali persaudaraan dan kasih sayang antar sesama. Tanpa persaudaraan dan kasih sayang, yang muncul hanyalah egoisme, sifat ingin menang sendiri dan kebinasaan.¹²

Kedustaan terjadi dalam perbuatan seseorang sebagaimana terjadi dalam setiap perkataan. Kadang, seseorang menceritakan peristiwa yang belum terjadi. Atau ia menggambarkan keberadaan sesuatu, padahal ia tidak ada dan tidak terjadi. Hal ini, termasuk tipuan dalam berbentuk perbuatan. Bisa jadi, berdusta dengan perbuatan lebih berbahaya, dan lebih berpengaruh daripada dusta dengan perkataan. Misalnya ialah perkataan dan perbuatan

¹¹ Abdulah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Yang Koprehensif*. Vol. 6 No. 1, Dilariza 2019, 9.

¹² Abdur Rahman Al-Wasithi dan Abu Fatiah Al-Adnani, *1001 Wajah Manusia di Padang Masyhar*, (Jakarta: Qultum Media, 2008), 169.

saudara-saudara Nabi Yusuf صلى الله عليه وسلم yang Allah SWT ceritakan kepada kita.

Ketika mereka datang kepada bapaknya dengan pura-pura sedih dan menangis dengan tangisan dusta. Mereka berkata dusta,

قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ الذِّئْبُ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ

Mereka berkata: “Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar”.

Dalam al-Qur’an terdapat tiga lafadz yang memiliki makna yang sama dengan dusta yaitu: *kadzib*, *Ifk* dan *zur*. Meskipun demikian dari setiap kata pastilah menjadi wadah yang seharusnya berisi makna, karena jika tanpa makna maka ia ibarat sebuah omong kosong. Lafadz dan makna oleh sebagian ulama diibaratkan seperti ruh dan jasad, keduanya tidak dapat dipisahkan, karena seandainya kalau terpisah ia akan mati.¹³ Artinya, sekalipun keempat lafadz memiliki arti yang sama, sekecil apapun pasti masing-masing memiliki perbedaan yang spesifik, dan ini butuh analisa mendalam. Kedalaman analisa inilah menurut sebagian ulama yang membedakan antara istilah mutaradlif (sinonim) dan nadzir (serupa) dalam bahasan-bahasan pokok terkait hubungan suatu lafadz dan maknanya dalam studi ilmu al-Qur’an.¹⁴

¹³ M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 76.

¹⁴ M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*...., 120.

Kajian dalam skripsi ini dimulai dengan sebuah problem yang disebut sebagai problem semantik, yaitu sebuah problem yang terus menerus dikaitkan dengan manusia untuk memahami al-Qur'an sebagai teks yang tidak dapat dipisahkan dari bingkai linguistik. Salah satu pendekatan untuk memahami teks linguistik itu, maka pada saat itu semantik adalah pendekatan yang terbaik. Menurut perspektif semantik, kata-kata dalam al-Qur'an benar-benar menyimpan misteri yang rumit sehingga banyak menimbulkan perbedaan makna.

Dalam al-Qur'an menyebutkan kata *kadzib* dengan segala variasinya sebanyak 277 kali yang tersebar dalam 68 surat. Pemakaian lafadz *kadzib* dominan berlaku pada kasus pengingkaran.

Sedangkan kata *kadzib* dalam struktur masdarnya saja ditemukan sebanyak 33 kali yang tersebar dalam 31 ayat dalam 19 surat. salah satunya di Q.S. an-Nahl: 39, Q.S. al-Munafiqun: 1, Q.S. al-Waqiah: 51, Q.S. Al-Mu'minun: 90, Q.S. At-Taubah: 107, Q.S. An-Nahl: 105, Q.S. An-Nur: 13, Q.S. al-Hasyr: 11, dan masih banyak lagi.

Dalam al-Qur'an kata *Ifk* menyebutkan sebanyak 29 kali. 8 kali diantaranya disebut didalam bentuk *ifk* (kata bentuk), yang terdapat dalam QS. An-Nur: 11, dan 12, QS. Al-Furqan; 4, QS. Saba': 43, QS. Al-Ahqaf: 11 dan 28, QS. Al-'Ankabut: 17, serta QS. Ash-Shaffat: 86 dan 151.¹⁵

¹⁵ Idnan A Idris, *Klarifikasi al-Qur'an Atas Berita Hoax* (Jakarta: PT Gramedia, 2018), 79.

Kata *zur*, hanya ditemukan satu kali pada QS. Al-Hajj: 30. Pemakaian lafadz *zur* mengandung ancaman bagi yang memberikan saksi dan sumpah palsu.

Namun, pada pembahasan semantik kali ini diajukan untuk menemukan sebuah jawaban tentang makna deskriptif (merupakan suatu penelitian yang menggambarkan fenomena yang sedang terjadi) dan makna evaluatif (merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menjelaskan adanya kegiatan penelitian yang sifatnya mengevaluasi terhadap sesuatu objek) dari masing-masing kata *kadzib*, *Ifk* dan *zur* sebagai bagian dari semantik Qur'ani. Bagaimana hubungan makna antara ketiga nomina ini dalam struktur Qur'ani. Tujuan dari pembahasan tema ini adalah mengadakan penelitian yang cermat atas makna *kadzib Ifk* dan *zur* dalam al-Qur'an melalui kajian semantik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, untuk memperjelas identifikasi masalah pada penelitian ini, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Apa Makna Dusta Dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana Semantik Term *Kadzib*, *Ifk* dan *Zur* Dalam al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian harus memiliki tujuan yang jelas, guna untuk mengungkap pembahasan secara komprehensif dan agar penelitian terarah sehingga membuahkan hasil yang baik, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna kata dusta yang terdapat dalam al-Qur'an
2. Untuk mengetahui semantik term kata *kadzib*, *ifk* dan *zur* dalam al-Qur'an

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Tujuan disini adalah tujuan yang diperoleh ketika penelitian ini telah selesai dilakukan, khususnya untuk menambah kemungkinan membangun Kembali setting islam, khususnya pembicaraan tentang studi al-Qur'an dan Tafsir, serta memajukan kehadiran pandangan dunia tentang pemahaman al-Qur'an.

2. Secara Praktis

Dalam hasil penelitian ini akan bermanfaat untuk menambah pemahaman Islam bagi setiap orang, Selain itu diharapkan dari hasil penelitian ni menjadi salah satu karya yang dapat dijadikan sebagai sumber perspektif untuk menangani sebuah isu kebohongan yang masih meresahkan kelompok masyarakat Islam Indonesia. Dengan dijadikan sebagai semacam perspektif, penelitian diharapkan menjadi suatu bukti

bagi kemauan ilmu pengetahuan Islam Indonesia, khususnya kemajuan logis Studi al-Qur'an di Universitas Yudharta Pasuruan.

E. Definisi Operasional

Sebagai langkah awal untuk menghindari kesalahpahaman dari judul skripsi ini, dengan harapan agar mudah dipahami, terarah, jelas dan tepat sasaran, maka penulis akan menguraikan beberapa arti kata dari judul skripsi ini. Adapun judul skripsi ini adalah **“Dusta Dalam al-Qur'an (Kajian Semantik kata *Kadzib Ifk dan Zur*)”**. Adapun uraian pengertian diatas terdapat beberapa istilah dalam judul proposal ini yaitu, sebagai berikut: Dusta adalah berbicara tidak sesuai dengan kenyataannya (bohong)¹⁶ lawan dari jujur, mengabarkan sesuatu yang menyelisihi kenyataan, baik secara sengaja atau pun karena kebodohnya. Bisa jadi dusta adalah hasil rekayasa cerita yang tidak ada sandarannya, dan hal itu disebut dengan *ikhtira'* (cerita kedustaan). Bila kedustaan dengan cara menambah atau mengurangi cerita, maka saat itu disebut “mainan” (bohong).

Al-Qur'an ialah kalam Allah yang (memiliki) mukjizat, diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan perantara Malaikat Jibril, ditulis dalam berbagai mushaf, dinukilkan kepada kita dengan cara mutawatir (tawatur), dan

¹⁶ Asep Subhi dan Ahmad Taufik, *101 Dosa-Dosa Besar* (Jakarta: Qultum Media, 2004), 146.

dianggap ibadah membacanya yang dimulai dengan surat al-Fatihah, dan diakhiri dengan surat an-Nas.¹⁷

Semantik adalah salah satu kajian struktur internal bahasa yang berkaitan dengan aspek makna bahasa. Secara umum semantik dapat didefinisikan sebagai cabang linguistik yang mempelajari makna yang terkandung dalam suatu bahasa. Kreidler (1998) menjelaskan bahwa semantik merupakan studi sistematis makna, dan semantik linguistik adalah studi dari bagaimana bahasa mengorganisasi dan mengekspresikan makna. Selain itu, Griffiths (2006) juga menambahkan bahwa kajian semantik termasuk sebagai sebuah studi tentang makna yang meliputi pengetahuan tentang kode dalam kosakata bahasa dan pola untuk membangun makna sebuah kata ke tingkat makna kalimat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semantik berhubungan dengan cabang linguistik mikro lainnya karena dalam kajiannya semantik dikaitkan dengan aspek pembentukan kata yakni morfologi dan pembentukan kalimat yang sintaksis.¹⁸

Berdasarkan dari beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dari judul skripsi penelitian ini adalah untuk mengetahui makna-makna kata dusta dalam al-Qur'an dengan menggunakan semantik atas kata *kadzib*, *ifk*, dan *zur* yang terdapat berbagai surah dan ayat.

¹⁷ Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Tafakur Humaniora, 2011), 29.

¹⁸ Yusri dan Mantasiah R, *Linguistik Mikro Kajian Internal Bahasa dan Penerapannya* (Yogyakarta: Deepublish 2020), 89.

